

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian mengenai konformitas teman sebaya terhadap modal sosial peserta didik di SMP Al-Halim Garut, maka dipaparkan ke dalam simpulan umum dan simpulan khusus sebagai berikut.

##### **5.1.1 Simpulan Umum**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Konformitas Teman Sebaya terhadap Modal Sosial Peserta Didik di SMP Al-Halim Garut Berbasis Pesantren, dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan dan perkembangan modal sosial peserta didik. Konformitas tidak semata-mata timbul sebagai bentuk tekanan sosial, melainkan juga berfungsi sebagai strategi adaptasi yang digunakan oleh peserta didik untuk memperoleh penerimaan, membangun kepercayaan, serta menciptakan solidaritas dalam lingkungan kelompok. Dampak dari konformitas ini dapat bersifat positif maupun negatif, bergantung pada nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kelompok sebaya tersebut. Dalam konteks sekolah berbasis pesantren seperti SMP Al-Halim Garut, dinamika kelompok sebaya menunjukkan intensitas interaksi yang tinggi disertai keterikatan emosional yang kuat, terutama di kalangan peserta didik yang tinggal di asrama. Situasi ini menyebabkan pengaruh teman sebaya menjadi dominan dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Dengan demikian, konformitas yang diarahkan secara positif dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun modal sosial yang sehat dan produktif.

Dorongan peserta didik untuk berkonformitas sering kali muncul karena adanya kekhawatiran akan penolakan sosial atau ketakutan dianggap berbeda oleh teman sebaya. Selain itu, dinamika pertukaran sosial yang saling menguntungkan dalam kelompok turut memperkuat ikatan antarpeserta didik. Kelompok-kelompok kecil yang terbentuk dalam lingkungan sekolah berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan solidaritas, yang selanjutnya mendorong internalisasi nilai dan

norma kelompok. Konformitas yang terbentuk dalam konteks tersebut tidak hanya memperkuat rasa saling percaya dalam kelompok, tetapi juga berperan dalam memperluas jaringan sosial peserta didik. Hal ini menjadi salah satu indikator penting dalam penguatan modal sosial di lingkungan sekolah yang berbasis pada nilai-nilai kebersamaan dan kolaborasi.

### 5.1.2 Simpulan khusus

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka terdapat simpulan khusus berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Konformitas yang terjadi di kalangan peserta didik di SMP Al-Halim cenderung bersifat negatif, ditandai dengan berbagai bentuk pelanggaran terhadap peraturan sekolah maupun pesantren yang dilakukan bersama teman sebaya. Pelanggaran tersebut meliputi keterlambatan ke sekolah, ketidaksiuaian dalam penggunaan seragam, preferensi mengenakan sandal daripada sepatu, interaksi dengan lawan jenis di luar batas yang ditetapkan, kelalaian dalam membawa buku pelajaran, serta pengabaian terhadap tugas sekolah. Fenomena ini terjadi akibat pengaruh aspek normatif, di mana peserta didik menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya untuk memperoleh penerimaan sosial, menghindari penolakan, dan mengikuti norma tidak tertulis yang berlaku dalam kelompok mereka. Bentuk konformitas yang terbentuk mencakup konformitas irasional atau membabi buta, di mana individu mengikuti aturan kelompok tanpa mempertimbangkan konsekuensi, serta konformitas internalisasi, yang memungkinkan individu tetap mempertimbangkan norma kelompok secara lebih rasional.
2. Konformitas teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan modal sosial melalui penguatan kepercayaan, pembentukan jaringan sosial, serta internalisasi nilai dan norma sosial. Peserta didik yang menyesuaikan diri dengan kelompok cenderung mendapatkan akses terhadap jaringan pertemanan yang luas, mendapatkan dukungan emosional, dan belajar bekerjasama dalam berbagai kegiatan. Hal ini berkontribusi pada

pembentukan modal sosial berupa rasa saling percaya, solidaritas kelompok, dan kohesi sosial yang tinggi.

3. Konformitas teman sebaya memiliki potensi untuk memperkuat sekaligus melemahkan modal sosial. Faktor-faktor yang dapat memperkuat modal sosial mencakup kohesivitas dan solidaritas kelompok, keberadaan norma dan tingkat kepercayaan yang tinggi dalam kelompok, dukungan sosial serta rasa kebersamaan, serta interaksi sosial yang bersifat inklusif. Sebaliknya, terdapat pula faktor konformitas yang dapat melemahkan modal sosial, seperti kurangnya partisipasi dari peserta didik yang tidak memiliki kelompok, terbatasnya interaksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda, adanya tekanan negatif dari teman sebaya, eksklusivitas dalam kelompok yang tertutup, serta minimnya program khusus yang bertujuan meningkatkan modal sosial.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil kajian pustaka, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian, maka penelitian ini berimplikasi terhadap beberapa hal sebagai berikut:

1. Kajian mengenai pengaruh konformitas teman sebaya terhadap modal sosial peserta didik masih terbatas yang melakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya wawasan akademisi dan pihak sekolah terkait keterkaitan antara konformitas teman sebaya dan modal sosial, yang dapat berdampak baik maupun buruk bagi peserta didik.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berperan penting dalam proses sosialisasi peserta didik di lingkungan sekolah, termasuk dalam pembelajaran IPS. Dalam konteks pendidikan IPS, konformitas yang bersifat positif dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap gotong royong, toleransi, dan kerja sama antarpeserta didik. Guru IPS dapat memfasilitasi pembelajaran berbasis kelompok yang mengandalkan solidaritas serta interaksi sosial yang sehat, sehingga peserta didik dapat belajar tidak hanya dari materi pelajaran, tetapi juga dari pengalaman sosial mereka. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai sosial dalam IPS seperti

partisipasi, keadilan, dan tanggung jawab sosial dapat diinternalisasi secara lebih efektif melalui dinamika kelompok teman sebaya.

3. Penelitian ini menegaskan pentingnya perhatian sekolah terhadap dinamika kelompok teman sebaya, khususnya dalam konteks pesantren yang memiliki intensitas interaksi sosial yang tinggi. Sekolah perlu menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi terbentuknya konformitas yang positif. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan program pembinaan karakter, kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif, serta pembelajaran berbasis proyek yang mendorong kolaborasi antarsiswa. Selain itu, pihak sekolah dapat memberikan pelatihan kepada guru dan tenaga kependidikan untuk mengenali tanda-tanda konformitas negatif seperti pengucilan sosial atau tekanan kelompok yang destruktif, sehingga dapat segera ditangani secara bijaksana.
4. Konformitas teman sebaya yang bersifat negatif dapat diminimalisir, sementara pembentukan modal sosial yang kuat perlu didorong agar peserta didik tidak terjerumus dalam perilaku yang berpotensi merusak masa depan mereka. Sebagai tindakan preventif, penting bagi sekolah dan guru untuk menciptakan lingkungan sosial yang terbuka, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai positif. Guru dan pembimbing harus membangun komunikasi yang kuat dengan peserta didik untuk mencegah terbentuknya konformitas negatif, seperti tekanan untuk mengikuti perilaku menyimpang atau mengucilkan siswa yang dianggap berbeda. Pendekatan preventif juga dapat dilakukan melalui edukasi kepada peserta didik mengenai pentingnya memilih pergaulan yang sehat dan membentuk identitas diri yang kuat. Selain itu, penguatan literasi sosial dan emosional sejak dini dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap tekanan kelompok serta memperkuat modal sosial yang sehat dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

### **5.3 Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak. Rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah dan pesantren

Sekolah dan lembaga pesantren disarankan untuk membangun sistem pembinaan sosial yang terstruktur guna memantau dan mengarahkan dinamika konformitas di kalangan peserta didik. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan program *peer mentoring*, yaitu sistem di mana peserta didik senior yang menunjukkan perilaku positif dijadikan panutan serta pendamping sosial bagi peserta didik baru dalam proses adaptasi dan pembentukan relasi sosial yang sehat. Di samping itu, sekolah juga perlu menyediakan ruang dialog yang aman dan terbuka antar peserta didik, yang difasilitasi oleh guru Bimbingan dan Konseling atau wali kelas, sebagai upaya preventif terhadap tekanan kelompok yang bersifat negatif. Dalam konteks pesantren, di mana interaksi sosial peserta didik berlangsung hampir sepanjang waktu, penguatan peran guru dan wali santri dalam mengobservasi dinamika sosial di luar jam pelajaran menjadi aspek krusial. Tidak kalah penting, sekolah juga perlu menerapkan sistem administrasi yang tertib dan terstruktur dalam pencatatan pelanggaran peserta didik. Melalui dokumentasi yang sistematis, pihak sekolah dapat lebih mudah mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian dan bimbingan intensif, sekaligus mencegah penyebaran perilaku menyimpang melalui pengaruh teman sebaya yang kurang sehat.

2. Bagi peserta didik

Peserta didik disarankan untuk lebih selektif dalam memilih kelompok pertemanan dengan memperhatikan nilai-nilai positif yang berkembang dalam kelompok tersebut. Peserta didik perlu didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keberanian untuk menolak tekanan sosial yang tidak sesuai dengan nilai pribadi maupun norma sekolah. Pelatihan *soft skills* seperti komunikasi asertif, resolusi konflik, dan pengambilan keputusan etis dapat diberikan secara berkala untuk membekali peserta didik menghadapi dinamika konformitas teman sebaya secara sehat.

### 3. Bagi pembelajaran IPS

Guru IPS direkomendasikan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif seperti *cooperative learning* atau *project-based learning* yang dapat memperkuat solidaritas kelompok serta menumbuhkan modal sosial yang sehat di kalangan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru juga dapat mengangkat isu-isu sosial aktual yang relevan dengan kehidupan peserta didik, lalu mendorong diskusi kelompok sebagai sarana untuk membangun norma bersama yang positif. Guru IPS juga perlu secara eksplisit menanamkan kesadaran bahwa nilai-nilai sosial seperti toleransi, partisipasi, dan tanggung jawab adalah bagian dari modal sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat.

### 4. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk difokuskan pada sekolah-sekolah unggulan yang memiliki prestasi akademik tinggi, guna mengkaji apakah bentuk konformitas yang muncul di lingkungan tersebut cenderung bersifat positif serta menelaah potensi kontribusi konformitas positif terhadap peningkatan modal sosial peserta didik. Selain itu, akan menarik untuk melakukan studi komparatif mengenai dinamika konformitas dan modal sosial antara sekolah berbasis pesantren dan sekolah umum, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh konteks pendidikan terhadap pembentukan perilaku sosial peserta didik.